

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan seseorang antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang meliputi perubahan fisik, kognitif, dan sosio emosional. Pada masa ini remaja menemui berbagai perubahan tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Secara psikologis, remaja diharapkan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya, yaitu penyimpangan dalam kehidupan sosial, berdasarkan tugas perkembangan yang dialaminya. (Araya et al., 2018). Tugas perkembangan remaja disertai dengan perkembangan kemampuan psikologi, stres, dan harapan baru yang dialami remaja. Ketika remaja tidak bisa menyelesaikan tugas dan masalah, dapat membuat remaja merasa rendah diri. Harga diri yang rendah dapat menyebabkan remaja menampilkan perilaku yang tidak pantas seperti menarik diri, mudah tersinggung, kurang percaya diri, dan bahkan perilaku agresif seperti *bullying*. (Pratiwi et al., 2021).

*Bullying* adalah perbuatan yang menggunakan kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang secara verbal, fisik atau psikologis, membuat korban merasa frustrasi, trauma dan tidak berdaya. Pelaku *bullying* sering disebut *bully*. Seorang *bully* tidak tahu jenis kelamin atau usia. Bahkan, *bullying* sering terjadi di sekolah maupun diluar sekolah dan dilakukan oleh remaja (Zakiyah et al., 2017). Dari waktu ke waktu *bullying* terus mewabahi anak-anak Indonesia. Insiden *bullying* sering terjadi pada masa remaja dan sebagian besar terjadi di lingkungan sekolah. Kasus *bullying* yang sering ditemui adalah remaja yang lebih tua akan menindas yang usia dibawahnya, baik secara fisik maupun verbal. (Yamin et al., 2018).

*Bullying* terjadi bisa langsung atau tidak langsung, tidak langsung seperti menyebarkan berita jahat, merusak barang orang lain dan *cyberbullying* yang artinya

bullying menggunakan telepon seluler atau media sosial. Sedangkan *bullying* secara langsung yaitu melalui fisik, verbal, dan pengasingan sosial (Sutriyawan & Sari, 2020). Maksud dari bullying verbal seseorang dengan berkata sesuatu untuk menyakiti atau menertawakan orang lain bahkan menyebut atau menyapanya dengan nama khusus yang menyakiti orang lain, menceritakan kebohongan atau menyebarkan berita tidak benar tentang seseorang. *Bullying* sosial dapat berupa menolak atau mengucilkan seseorang dari grup pertemanan secara sengaja atau mengirim pesan yang membuat orang lain tidak menyukainya juga. *Bullying* fisik ketika seseorang memberikan perbuatan fisik yang dapat menyakiti atau menyinggung seseorang seperti memukul menendang, mendorong, mempermainkan atau meneror..

Remaja melakukan *bullying* semakin hari semakin sering terjadi yang menyebabkan kasus *bullying* pada remaja terus mengalami peningkatan. *World Health Organization* (WHO) melaporkan di Jepang *Bullying* pada remaja sebesar 72,5% dan di Amerika 71,2%. Di Indonesia sendiri sejak tahun 2013 hingga 2019 angka kasus *Bullying* yang dilakukan remaja terjadi peningkatan sebanyak 70% (Afreoz, 2015). Maka dapat disimpulkan kasus *Bullying* yang dilakukan remaja baik di Indonesia maupun di luar negeri rata - rata diatas 70%. Berdasarkan data dari KPAI untuk anak pelaku tawuran pelajar tercatat, pada 2011 terdapat 64 kasus, 2012 ada 82 kasus, 2013 ada 71 kasus, 2014 terdapat 46 kasus, dan 2015 terdapat 62 kasus. Untuk anak pelaku kekerasan di sekolah yaitu pelaku *bullying* yang terdata KPAI, pada 2011 ada 48 kasus, 2012 ada 66 kasus, 2013 terdapat 63 kasus, 2014 ada 67 kasus, dan 2015 sampai saat ini baru 39 kasus. Peneliti lain yang dilakukan di Jakarta menemukan bahwa *bullying* yang paling banyak dialami remaja adalah *bullying* verbal sebesar 47%, *bullying* fisik sebesar 30%, *bullying* sosial sebesar 20%. Dan *cyberbullying* sebesar 3% (Marela et al., 2017).

Dilihat dari data tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa kekerasan yang dilakukan oleh remaja walaupun jumlahnya mengalami pasang surut, namun masih ada beberapa yang melakukan tindakan kekerasan seperti *bullying*. Ini karena remaja memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan dengan diri mereka sendiri, yang

mengarah ke emosi negatif. (Aro'fah & Dwi, 2021). Menurut Araya et al., (2018) dalam jurnalnya menyebutkan terdapat faktor lain yang menjadi penyebab *bullying* yaitu faktor harga diri, keluarga, suasana sekolah, media massa, dan teman sebaya. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Erginoz, (2015) menemukan bahwa faktor teman sebaya berdampak besar terhadap *bullying* yang dilakukan remaja karena seseorang remaja yg bisa bersosialisasi dengan baik pada kelompoknya dapat membuat remaja melakukan *bullying* sebagai bentuk penguatan statusnya pada grup. Melakukan *bullying* bisa berakibat di aspek kehidupan baik fisik, psikis juga sosial.

Akibat yang terjadi pada remaja yang melakukan *bullying* dapat mengakibatkan perkembangan anak secara psikologis, emosional juga sosial, hal ini bisa menjadi masalah di masa depan dan menyakiti anak-anak lain (Pratiwi et al., 2021). Pelaku *bullying* juga akan mengalami terganggunya peluang agar dapat belajar dan berprestasi pada sekolah sekaligus memberi efek negatif pada suasana sekolah salah satunya tidak mampu menjalin kedekatan dengan orang lain. Pelaku *bullying* tidak akan terlepas dari resiko seperti terlibat dalam pertikaian, mengalami cedera akibat pertikaian, bolos dari sekolah, dan rendahnya sikap menghargai kepada orang lain. Tidak hanya itu tindakan *bullying* juga berakibat buruk bagi korban, saksi atau penonton. Dampak buruk bagi korban *bullying* antara lain: kecemasan, merasa kesepian, rendah diri, depresi, dan penurunan prestasi akademik. Sementara seseorang yang menyaksikan tindakan *bullying* pada teman-temannya beresiko menjadi penakut tidak berdaya, sering mengalami kecemasan, dan rasa keamanan diri yang rendah (Mujtahidah, 2018). Dengan kata lain, *bullying* ialah gejala yg berdampak buruk di remaja yg terlibat *bullying*. Bahkan dampak tadi bisa menghasilkan korban menjadi pelaku *bullying* bila terjadi siklus kekerasan (Wiyani, 2017)

Upaya dalam mengatasi serta mencegah timbulnya perilaku *bullying* diperlukan adanya peran perawat komunitas salah satunya berperan menjadi konselor yaitu berupaya membantu remaja supaya ia bisa tumbuh ke arah yang dipilihnya, juga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya serta bisa menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya. Konseling adalah hubungan pribadi

yang dilakukan secara langsung antara dua orang atau lebih dimana konselor melalui hubungan tersebut menggunakan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya membantu konseli untuk memahami dirinya, keadaannya sekarang, serta kemungkinan keadaannya masa depan yang bisa ia wujudkan dengan memakai kemampuan yang dimilikinya, hanya untuk kesejahteraan pribadi atau orang lain disekitarnya. Selanjutnya konseli bisa belajar bagaimana menyelesaikan masalah-masalah kebutuhan-kebutuhan yang akan datang (Ursula, 2021). Peran perawat komunitas tersebut tentunya berkelanjutan dengan menggunakan fungsi dari perawat komunitas yakni, memberikan pelayanan optimal, memberikan asuhan keperawatan melalui pendekatan pemecahann masalah, melakukan komunikasi yang efektif serta memengaruhi peran serta masyarakat (Kartikaningrum et al., 2017).

Proses konseling dilakukan secara individual, yaitu antara peneliti serta remaja, Penyelesaian masalah di dalam proses konseling itu dilakukan dengan wawancara atau diskusi antar remaja dengan peneliti dan wawancara itu dilakukan secara tatap muka (Sukmayanti et al., 2018). Konseling yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik modeling untuk mengurangi perilaku agresif remaja salah satunya adalah *bullying*.

Konseling teknik modeling adalah konseling tentang perubahan perilaku remaja, berdasarkan pandangan bahwa semua pengalaman yang diperoleh dari hasil belajar diperoleh melalui pengamatan langsung atau tidak langsung terhadap objek-objek berikut: Keterampilan sosial tertentu dapat diperoleh dengan mengamati dan meniru perilaku model yang ada. Gangguan dalam respons emosional seseorang juga dapat dihilangkan dengan melihat orang lain mendekati objek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami konsekuensi yang ditakuti dari tindakan mereka. (Bandura dalam Corey, 2015).

Menurut Pradnyani et al., (2016) menurutnya belajar dengan mengamati dan meniru secara langsung dan tidak langsung perilaku objek dan model membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial, dan emosional individu pandai mengendalikan diri. Seorang model dengan status dan kehormatan tinggi akan berdampak besar pada mereka sebagai pengamat . Menurut Nabavi, (2016) remaja

belajar kemudian meniru perilaku yang telah mereka amati pada orang lain yang menjadi model. Bandura membagi tiga model dasar dalam pembelajaran observasi atau modeling yaitu: (1) Model langsung, individu secara aktual memperlihatkan atau memerankan perilaku, (2) Model pembelajaran verbal, model dijelaskan secara deskripsi perihal suatu perilaku yang akan ditiru (3) Model simbolis, yaitu model diperlihatkan secara nyata didalam sebuah buku, film, program televisi, atau media sosial. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model simbolis, karena dalam memberikan treatment remaja akan lebih tertarik jika diberikan sebuah video atau film mengenai model. Apabila remaja tertarik maka proses treatment bisa berjalan dengan baik.

Begitu juga menurut penelitian (Gading et al., 2017) menyatakan bahwa Konseling teknik modeling efektif untuk meminimalkan perilaku agresif pada masa remaja. Dengan mengamati dan meniru perilaku dan karakter dari model, remaja bisa mempelajari perilaku baik dan menghilangkan perilaku buruk. Hal ini menekankan pentingnya menunjukkan perilaku dan karakter model yang mengontrol perilaku agresif mereka melalui televisi, film, dan media sosial lainnya, dan memiliki efek mengurangi kecenderungan perilaku agresif remaja yaitu *bullying*.

Dari uraian diatas peneliti melakukan survey disekitar tempat tinggal nya di Rt 01 Rw 04 Sukapura, hasil wawancara dari 10 remaja, 2 siswa mengatakan pernah melakukan *bully* memanggil dengan julukan nama yang jelek, mempermalukan temannya didepan orang banyak. Dari hasil wawancara tersebut ada 2 orang siswa lainnya yang melakukan *pembullying* dengan mengejek salah satu temannya yang dianggapnya berbeda sampai teman yang menjadi korban *bully* pindah sekolah dan perasaan mereka merasa sedih, sakit hati, malu dan menjadi lebih pendiam. Dan 6 remaja mengatakan belum mengetahui tentang *bullying*.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan analisis keperawatan dengan intervensi konseling *behavioral* teknik modeling untuk mengurangi pelaku *bullying* pada remaja di Rw 04 Semper Barat.

## **I.2 Tujuan Penelitian**

### **I.2.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini bertujuan untuk memberikan asuhan keperawatan keluarga khususnya remaja di Rw 04 Semper Barat untuk mengurangi pelaku *bullying* dengan intervensi konseling teknik modeling.

### **I.2.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penulisan ini adalah :

- a Memberikan gambaran pelaksanaan asuhan keperawatan keluarga dengan intervensi inovasi konseling teknik modeling untuk mengurangi pelaku *bullying* pada remaja di RW 04 Semper Barat.
- b Memberikan analisis pelaksanaan asuhan keperawatan keluarga intervensi inovasi konseling teknik modeling untuk mengurangi pelaku *bullying* pada remaja di RW 04 Semper Barat.

## **I.3 Manfaat Penelitian**

### a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta kesadaran untuk mengurangi pelaku *bullying* pada remaja di RW 04 Semper Barat.

### b. Bagi Keluarga dengan Remaja

Penulis berharap keluarga remaja dapat bertambah pengetahuan mengenai cara untuk mengurangi perilaku *bullying* pada remaja melalui terapi modeling.

### c. Pelayanan Kesehatan

Penulis berharap dapat memberi masukan kepada pelayanan kesehatan mengenai cara mengatasi perilaku *bullying* pada keluarga melalui konseling teknik modeling sehingga pelayanan kesehatan dapat melakukan konseling kepada remaja terkait perilaku *bullying*

### d. Institusi Pendidikan

Penulis berharap dapat digunakan sebagai sumbang saran dan pengembangan kurikulum pendidikan khususnya asuhan keparawatan keluarga dengan masalah perilaku *bullying* pada remaja dengan konseling teknik modeling.

e. Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi ilmiah dan sumber informasi tentang mengatasi *bullying* pada remaja dengan konseling teknik modeling.